

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembahasan Tentang Motivasi Belajar

##### 1. Pengertian Motivasi

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah kata motif dan motivasi. Pada dasarnya motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku pada hakikatnya mempunyai motif.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Alex Sobur *motif* merupakan dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. Juga berbagai kegiatan yang biasanya kita lakukan sehari-hari mempunyai motif tersendiri.<sup>1</sup>

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggris *movie*, berasal dari kata *motion*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi istilah “motif” erat kaitannya dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 267.

<sup>2</sup>Ibid., 268.

Dapat diartikan pula motif sebagai kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencari tujuan. Jadi motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melalui tindakan perilaku tertentu.

Berawal dari kata “motif” diatas, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif dapat menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak. Sehingga semakin mendesaknya suatu tujuan, maka akan semakin kuat pula motivasi seseorang , dan sebaliknya.

Adapun pengertian motivasi menurut pendapat beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. John W. Santrock mengatakan,” motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama”.<sup>3</sup>
- b. Abraham Maslow berpendapat,” *Motivasi is constant, never ending, fluctuating and complex, and that it is an almost universal characteristic of particulary every organisme state of affairs*”, definisi dari Abraham Maslow ini sebagaimana dikutip oleh Ki RBS Fudyartanto, yakni “motivasi adalah konstant (tetap), tidak pernah

---

<sup>3</sup>John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Alih bahasa: Tri Wibowo B.S., (Jakarta: Kencana, 2007), 510.

berakhir, berfluktuasi dan kompleks, dan hal itu merupakan karakteristik universal pada tiap kegiatan organisme”.<sup>4</sup>

- c. Ngalim Purwanto “ motivasi adalah “pendorongan”, yakni usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.<sup>5</sup>
- d. Mc Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik,” *Motivasi is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*”. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>6</sup>

Dari definisi motivasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu, menentukan arah perbuatan manusia. Motivasi merupakan berbagai macam kondisi dalam (mental) maupun kondisi luar (fisik) individu yang berpengaruh dalam menetapkan kekuatan atau intensitas perbuatan untuk mencapai tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan yang ada pada diri manusia dan merupakan serangkaian kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.

Adapun perbedaan antara motif dan motivasi adalah, motif merupakan daya dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk

---

<sup>4</sup> Ki RBS Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002),71.

<sup>5</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 71.

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), 173.

melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan.

## 2. Pengertian Belajar

Arti kata belajar adalah *berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu*. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan sehingga belajar merupakan suatu kegiatan. Dalam *Kamus Bahasa Inggris* yang dikutip oleh Sondang, belajar atau *to learn (verb)* mempunyai arti: (1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study*; (2) *to fix in the mind or memory; memorize*; (3) *to acquire through experience*; (4) *to become in forme of to find out*. Jadi, ada empat macam arti belajar menurut kamus bahasa Inggris, yaitu memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai melalui pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan.<sup>7</sup>

Sedangkan belajar menurut Robert Slavin "*learning is usually defined as a change in a individual caused by experience.*"<sup>8</sup> (Belajar adalah sebuah perubahan pada diri seseorang yang disebabkan dari sebuah pengalaman).

---

<sup>7</sup>Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) 224.

<sup>8</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychology*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) 152.

Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sadar yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Selama berlangsungnya kegiatan belajar, terjadilah proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan belajar, yaitu warga belajar dengan sumber belajar. Sumber belajar dapat berupa manusia yang berfungsi sebagai fasilitator, yaitu tutor atau pamong ataupun nonmanusia, seperti buku, siaran radio dan televisi, rekaman bahan belajar pandang dan dengar, alam semesta, dan masalah yang dihadapi.<sup>9</sup>

### 3. Pengertian Motivasi Belajar

Sadirman mengartikan motivasi belajar sebagai “keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.<sup>10</sup> Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah merasa senang dan semangat untuk belajar.

Sedangkan Hamzah B. Uno dalam bukunya *Teori Motivasi dan Pengukurannya* mengemukakan, “hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan

---

<sup>9</sup> Anisah Baslemen dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) 2.

<sup>10</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), 75.

perubahan tingkah laku.”<sup>11</sup> Menurut Amier Daien ,” motivasi belajar ialah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar.”<sup>12</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala penggerak atau dorongan psikis siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan.

#### 4. Macam-macam Motivasi

Motivasi dilihat dari sumbernya dibedakan menjadi dua macam yaitu :

##### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasar kesadarannya sendiri untuk melakukan suatu pekerjaan. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik yaitu:

- 1) Adanya kebutuhan
- 2) Adanya pengetahuan sebagai kemajuan diri
- 3) Adanya cita-cita atau aspirasi.<sup>13</sup>

##### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datang dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa

---

<sup>11</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisa Dibidang Pendidikan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 31

<sup>12</sup> Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973) 162.

<sup>13</sup>Akhyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1996) 75

tersebut melakukan kegiatan belajar. Bentuk motivasi belajar menurut Winkri yang dikutip oleh Martinis diantaranya yaitu:

- 1) Belajar demi memenuhi kewajiban
- 2) Belajar demi menghindari hukuman
- 3) Belajar demi memperoleh hadiah material dari guru
- 4) Belajar demi meningkatkan gengsi
- 5) Belajar demi mendapatkan pujian dari orang tua atau guru
- 6) Belajar demi tuntutan jabatan atau memenuhi persyaratan.<sup>14</sup>

## **5. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar**

Dalam kegiatan belajar peranan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sangat diperlukan. Ada beberapa bentuk motivasi dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, antara lain:

### **a. Memberi Angka**

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh, bukan karena belas kasihan tenaga didik. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang.

---

<sup>14</sup>Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 227-228

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai seseorang. Menurut Hamzah B. Uno, dengan pemberian semacam hadiah bagi siswa pada tahap pertama belajar memungkinkan siswa bersemangat untuk belajar selanjutnya.<sup>15</sup>

c. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan. Dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar mereka bergairah belajar. Suasana persaingan yang sehat diantara para siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain.

d. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran pada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas yang baik adalah simbol kebanggaan harga dirinya. Begitu juga dengan anak didik sebagai subjek

---

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 35



belajar. Anak didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.<sup>16</sup>

e. Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai bahan pelajaran dilakukan oleh anak didik agar mampu menjawab pertanyaan pada saat ulangan.

f. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik di kemudian hari.

g. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.<sup>17</sup> Pujian diberikan sesuai dengan hasil belajar, bukan dibuat-buat atau bertentangan dengan hasil belajar siswa.

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 126

<sup>17</sup> Ibid, 127

#### h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu tenaga didik harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

#### i. Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan sesuatu yang tidak memiliki maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga hasilnya tentu lebih baik.

#### j. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga dengan minat. Sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

#### k. Tujuan Yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk belajar.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid, 128-130

## 6. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya dipengaruhi oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis. Adapun unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

### a. Cita-Cita atau Aspirasi

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, menginginkan mainan, dapat membaca, menulis dan sebagainya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut akan menumbuhkan cita-cita di masa mendatang. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kamauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.

### b. Kemampuan Siswa

Keinginan seseorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Misalnya, keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan huruf-huruf. Menurut Slameto, kemampuan siswa akan bertambahnya pengetahuan bahan baru dapat dipelajari dengan baik, bergantung pada apa yang telah diakui.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 25

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani akan mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

d. Kondisi Lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa dapat mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar siswa.

e. Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa-siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan film semakin menjangkau siswa. Semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Menurut Hamzah B. Uno, hal tersebut

dapat diaplikasikan dengan memperlihatkan kemampuan siswa di depan umum. Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum.<sup>20</sup>

## **7. Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam belajar, sehingga belajarnya akan optimal. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin berhasil belajar tersebut. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Adapun fungsi motivasi menurut Djamarah ada tiga, yaitu:

### **a. Motivasi sebagai pendorong timbulnya perbuatan**

Awal mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari, maka muncullah motivasi untuk belajar. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

### **b. Motivasi sebagai pengarah perbuatan**

Artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. Sehingga anak didik yang mempunyai motivasi mampu menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang tidak dilakukan.

---

<sup>20</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 42

c. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Yakni berfungsi sebagai mesin mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik ini merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian menjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Sehingga anak didik melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raganya.<sup>21</sup>

## 8. Teori Motivasi

Demikian banyak pemikiran dan konsep mengenai teori motivasi. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan teori kebutuhan dan dorongan dari Maslow. Isi dari teori Maslow sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini. Keterkaitan teori tersebut dengan variabel penelitian adalah adanya kebutuhan dan dorongan untuk dapat menyelesaikan studi dan memiliki jenjang pendidikan yang baik, dengan harapan nantinya mampu mempunyai masa depan yang lebih baik pula, menjadikan mahasiswa termotivasi untuk melakukan kegiatan yang dapat mencapai keinginan dan harapan tersebut.

Berikut pembahasan teori motivasi Maslow dan teori motivasi dari beberapa tokoh lainnya:

Menurut Murrell sebagaimana dikutip oleh Sutarto teori motivasi dikelompokkan menjadi tiga kategori,<sup>22</sup> yaitu:

---

<sup>21</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), 123

<sup>22</sup>Sutarto Wijono, *Psikologi Industri dan Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2010) 27

## 1) Teori-teori kebutuhan dan dorongan.

Yang termasuk dalam teori kebutuhan dan dorongan adalah teori milik Maslow, Mc.Clelland dan Hezberg.

### a. Teori Kebutuhan Maslow (*Need Hierarchy Theory*)

Eva dalam bukunya Pengantar Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia dapat digolongkan ke dalam lima tingkatan, yaitu:

- (1) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) seperti : rasa lapar, haus, istirahat, dan seks.
- (2) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga secara mental, psikologikal, dan intelektual.
- (3) Kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*).
- (4) Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status.
- (5) Aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.<sup>23</sup>

### b. Teori Kebutuhan Berprestasi

Teori ini dikemukakan oleh David C.McClelland beserta rekan-rekannya. Sondang menjelaskan “inti teori ini terletak pada pendapat yang mengatakan bahwa pemahaman tentang motivasi akan semakin

---

<sup>23</sup>Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 166

mendalam apabila disadari bahwa setiap orang mempunyai tiga jenis kebutuhan” yaitu: *Need for Achievement*, *Need for Power*, *Need for Affiliation*.<sup>24</sup>

*Need for Achievement*, kebutuhan untuk berhasil biasanya tercermin pada adanya dorongan untuk meraih kemajuan dan mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penetapan standar itu dapat bersifat intrinsik, akan tetapi dapat pula bersifat ekstrinsik. Artinya, seseorang dapat menentukan bagi dirinya sendiri standar karya yang ingin dicapainya.

*Need for Power*, kebutuhan akan kekuasaan menampakkan diri pada keinginan untuk mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Penelitian dan pengalaman memang menunjukkan bahwa setiap orang ingin berpengaruh terhadap orang lain dengan siapa ia melakukan interaksi.

*Need for Affiliation* atau kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan nyata dari setiap manusia, terlepas dari kedudukan, jabatan dan pekerjaannya. Artinya, kebutuhan tersebut bukan hanya kebutuhan mereka yang menduduki jabatan manajerial. Kenyataan ini berangkat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, 167.

<sup>25</sup> Ibid, 167-170.



### c. Teori “Dua Faktor” Herzberg

Teori ini dikembangkan oleh Herzberg. Dikenal sebagai Model Dua Faktor, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau ‘pemeliharaan’. Faktor motivasional adalah hal-hal bersifat intrinsik (bersumber dari dalam diri seseorang) yang mendorong prestasi, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik (bersumber dari luar diri) yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya.

Menurut Herzberg sebagaimana dikutip oleh Eva Latipah, faktor motivasional antara lain ialah belajar seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam belajar, dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor *hygiene* atau pemeliharaan mencakup status seseorang dalam lingkungan belajar, hubungan siswa dengan gurunya, hubungan siswa dengan teman-temannya, teknik penyeliaan yang diterapkan oleh para penyelia, kebijakan instansi pendidikan, sistem administrasi dalam instansi, kondisi belajar, dan sistem imbalan yang berlaku.<sup>26</sup>

### 2) Teori Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Kofka dan Kohler. Teori ini menekankan pada persepsi.

---

<sup>26</sup>Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 169-170.

### a. Teori Belajar Koffka

Teori Koffka tentang belajar didasarkan pada anggapan bahwa belajar dapat diterangkan dengan prinsip-prinsip psikologi Gestalt.

Teori Koffka tentang belajar antara lain:

- 1) Jejak ingatan (*memory traces*), adalah suatu pengalaman yang membekas di otak. Jejak-jejak ingatan ini diorganisasikan secara sistematis mengikuti prinsip-prinsip Gestalt dan akan muncul kembali kalau kita mempersepsikan sesuatu yang serupa dengan jejak-jejak ingatan tadi.
- 2) Perjalanan waktu berpengaruh terhadap jejak ingatan. Perjalanan waktu itu tidak dapat melemahkan, melainkan menyebabkan terjadinya perubahan jejak, karena jejak tersebut cenderung diperhalus dan disempurnakan untuk mendapat Gestalt yang lebih baik dalam ingatan.
- 3) Latihan yang terus menerus akan memperkuat jejak ingatan.<sup>27</sup>

### b. Teori *Insight* Kohler

Kohler pernah melakukan penyelidikan terhadap inteligensi kera. Hasil kajiannya ditulis dalam buku bertajuk *The Mentality of Apes* pada tahun 1925. Eksperimennya adalah seekor simpanse diletakkan di dalam sangkar. Pisang digantung di atas sangkar. Di dalam sangkar terdapat beberapa kotak berlainan jenis. Mula-mula hewan itu melompat-lompat untuk mendapatkan pisang itu tetapi

---

<sup>27</sup> Dina Octaria, <http://dinaoctaria.wordpress.com/2012/10/15/teori-belajar-gestalt/>, diakses tanggal 16 November 2014

tidak berhasil. Karena usaha-usaha itu tidak membawa hasil, simpanse itu berhenti sejenak, seolah-olah memikirkan cara untuk mendapatkan pisang itu. Tiba-tiba hewan itu mendapat sesuatu ide dan kemudian menyusun kotak-kotak yang tersedia untuk dijadikan tangga dan memanjatnya untuk mencapai pisang itu.

Menurut Kohler apabila organisme dihadapkan pada suatu masalah atau problem, maka akan terjadi ketidakseimbangan kognitif, dan ini akan berlangsung sampai masalah tersebut terpecahkan. Karena itu, menurut Gestalt apabila terdapat ketidakseimbangan kognitif, hal ini akan mendorong organisme menuju ke arah keseimbangan. Dalam eksperimennya, Kohler sampai pada kesimpulan bahwa organisme (simpanse) dalam memperoleh pemecahan masalahnya diperoleh dengan pengertian atau dengan *insight*.<sup>28</sup>

### 3) Teori harapan

Teori ini dikemukakan oleh Victor H. Vroom. Dalam teori ini, motivasi merupakan kombinasi keinginan seseorang dan perkiraan pencapaiannya. Hal ini berarti ketika seseorang sangat menginginkan sesuatu yang tampaknya mungkin diperoleh, ia akan berusaha keras/sangat termotivasi untuk mendapatkannya. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkan itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.

---

<sup>28</sup> Ibid

Sobur menjelaskan teori harapan (*expectancy theory*) memiliki tiga asumsi pokok, yaitu:

(1) Harapan hasil (*outcome expectancy*)

Setiap individu percaya bahwa ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal tertentu. Misalnya, seseorang mungkin percaya (atau mempunyai suatu harapan) bahwa bila memperoleh suatu skor sekurang-kurangnya 85 pada tes mendatang, ia akan dinyatakan lulus dalam kuliah. Juga mempunyai harapan atau kepercayaan bahwa bila memperoleh sekurang-kurangnya B di kelas, keluarga ia akan menyetujui apa yang ia lakukan. Jadi, kita dapat mendefinisikan suatu harapan hasil sebagai penilaian subjektif seseorang atas kemungkinan bahwa suatu hasil tertentu akan muncul dari tindakan orang tersebut.<sup>29</sup>

(2) Valensi (*valence*)

Setiap hasil mempunyai nilai atau daya tarik bagi orang tertentu. Nilai (*valence*) merupakan suatu dorongan yang dapat membuat individu menginginkan suatu imbalan untuk kegiatan yang dilakukan. Misalnya, Anda mungkin menghargai sebuah gelar atau peluang untuk kemajuan karir, sementara orang lain mungkin menghargai suatu program pensiun atau kondisi kerja. Valensi atau nilai sebagian aspek pekerjaan biasanya berasal dari kebutuhan internal, namun motivasi yang sebenarnya merupakan proses yang

---

<sup>29</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 286.

lebih rumit lagi. Jadi, kita dapat mendefinisikan valensi sebagai nilai yang diberikan orang pada suatu hasil yang diharapkan.<sup>30</sup>

(3) Harapan usaha (*effort expectancy*)

Setiap hasil berkaitan dengan seberapa sulit usaha untuk mencapai hasil tersebut. Misalnya, Anda mungkin mempunyai persepsi bahwa bila mempelajari buku ini dengan giat, Anda akan memperoleh nilai 85 dalam ujian berikutnya. Namun, Anda harus berusaha lebih giat lagi untuk mempelajari kuliah ini agar memperoleh nilai 90. Jadi, kita dapat mendefinisikan harapan usaha sebagai kemungkinan bahwa usaha seseorang akan menghasilkan pencapaian tujuan tertentu.<sup>31</sup>

## B. Pembahasan Tentang Mahasiswa

### 1. Pengertian Mahasiswa

Kata mahasiswa berasal dari dua kata, yakni maha dan siswa. Maha berarti tinggi, sedangkan siswa berarti pelajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan di perguruan tinggi.<sup>32</sup> Jadi secara istilah dapat dikatakan bahwa mahasiswa adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual dan moral yang dapat digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sosial.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Sutarto Wijono, *Psikologi Industri dan Organisasi*, 65

<sup>31</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 286

<sup>32</sup> Peter S dan Yeni S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern Pers) 906

<sup>33</sup> Gita Milatina dkk., *Motif Mahasiswa Menikah*, 1

## 2. Karakteristik Mahasiswa

Usia mahasiswa umumnya berkisar antara 18 – 25 tahun untuk strata 1 (S1) yang dalam kategori psikologi, mereka berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal. Untuk sebagian besar mahasiswa, mereka berada pada masa peralihan dari remaja ke dewasa. Sebagai masa peralihan, mereka sudah tidak pantas dan tidak mau dianggap remaja kekanak-kanakan, terutama dari segi fisiknya, tetapi dari segi kepribadian, baik dalam emosi, cara berpikir, dan bertindak mereka sering menampilkan ketidakdewasaan, seperti mereka masih sering terombang-ambing, terpengaruh dan tergantung kepada orang lain.

Tugas perkembangan pada masa mahasiswa yang penting dipusatkan pada usaha mengubah sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas ini menuntut perubahan besar sikap dan pola perilaku. Tidak semua individu berhasil menguasai tugas tersebut.<sup>34</sup>

Bagi mereka yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya merupakan tugas perkembangan yang normal. Namun, kemandirian emosional tidaklah sama dengan kemandirian perilaku— banyak remaja ingin mandiri, tetapi tetap ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi kepada orang tua atau orang dewasa lain, termasuk kepada dosen atau pembimbingnya. Hal ini terutama terjadi

---

<sup>34</sup>Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) 50-51

pada remaja yang status dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan, atau kurang memiliki hubungan akrab dengan anggota kelompok.<sup>35</sup>

### 3. Tugas dan Fungsi Mahasiswa

Secara umum tugas para mahasiswa menurut Oemar Hamalik, seyogyanya mahasiswa memiliki kemampuan atau keterampilan-keterampilan sebagai berikut:

- a. Kemampuan menyusun rencana studi. Untuk menyusun rencana yang baik, mahasiswa perlu mengenal program pendidikan, paker kurikulum dalam program studi atau jurusannya.
- b. Kemampuan menggerakkan. Mahasiswa harus mampu menggerakkan motivasi belajar sendiri dan menerima upaya penggerakan yang dilakukan oleh dosen dan unsur pimpinan secara berjenjang.
- c. Kemampuan mengorganisasi diri, baik secara perorangan maupun dalam kelompok-kelompok studi dan kelas. Bentuk organisasi belajar turut menentukan efisiensi dan keefektifan belajar.
- d. Kemampuan melakukan koordinasi kegiatan belajar, baik koordinasi dengan rekan-rekan mahasiswa lainnya maupun upaya koordinasi belajar yang dilakukan oleh dosen terhadap kegiatan-kegiatan mahasiswa yang belajar.<sup>36</sup>
- e. Kemampuan melakukan pengawasan atau pembinaan terhadap diri sendiri dalam melakukan kegiatan belajar. Pengawasan mandiri lebih

---

<sup>35</sup>Ibid, 51.

<sup>36</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003) 8

besar hikmahnya ketimbang pengawasan oleh orang lain walaupun pengawasan oleh orang lain kadang-kadang sangat diperlukan.

- f. Kemampuan mendayagunakan unsur penunjang seperti fasilitas dan peralatan belajar yang telah tersedia atau berusaha sendiri dalam penyediaannya. Unsur penunjang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam kegiatan belajar.
- g. Kemampuan dalam melaksanakan penilaian, baik penilaian oleh dosen maupun penilaian oleh diri sendiri, serta penilaian oleh institusi pendidikan tinggi secara keseluruhan.<sup>37</sup>

## **C. Pembahasan Tentang Pernikahan**

### **1. Pengertian Pernikahan**

Menurut Undang-undang No.1 Tahun 1974 sebagaimana dikutip oleh Lusi Warastuti pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>38</sup>

Pernikahan adalah akad untuk tidak melakukan pelanggaran, akad untuk tidak saling menyakiti hati dan perasaan, akad untuk tidak saling menyakiti badan, akad untuk lembut dalam perkataan, akad untuk santun dalam pergaulan, akad untuk indah dalam penampilan, akad untuk mesra dalam mengungkapkan keinginan, akad untuk saling mengembangkan

---

<sup>37</sup> Ibid, 9

<sup>38</sup>Lussi Warastuti, *Motivasi Berprestasi*, 5



potensi diri, akad adanya saling keterbukaan yang melegakan, akad untuk saling menumpahkan kasih sayang, akad untuk saling merindukan, akad untuk tidak adanya pemaksaan kehendak, akad untuk tidak saling membiarkan, dan akad untuk tidak saling meninggalkan.<sup>39</sup>

Sedangkan dalam hukum Islam yang diikuti oleh Gita Milatina dalam jurnalnya yang berjudul *Motif Mahasiswa Menikah di Usia Dewasa Dini* “pernikahan adalah akad atau persetujuan antara calon suami dan calon istri karenanya berlangsung melalui ijab dan qobul atau serah terima. Apabila akad nikah tersebut telah dilangsungkan, maka mereka telah berjanji dan bersedia menciptakan rumah-tangga yang harmonis, akan hidup semati dalam menjalani rumah-tangga bersama-sama.”<sup>40</sup>

Pernikahan juga bermakna akad untuk menebarkan kebajikan, akad untuk mencetak generasi berkualitas, akad untuk siap menjadi bapak dan ibu bagi anak-anak, akad untuk membangun peradaban, akad untuk segala yang bernama kebaikan.

## **2. Manfaat Pernikahan Menurut Konsep Islam**

Pernikahan mempunyai manfaat yang besar, Allah sangat menganjurkan kepada umat manusia untuk melaksanakannya. Dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 32 Allah telah menegaskan: “Dan nikahkanlah orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak nikah dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan

---

<sup>39</sup>Cahyadi Takariawan, *Di Jalan Dakwah Kugapai Sakinah*, (Solo: Era Intermedia, 2009), 2

<sup>40</sup>Gita Milatina dkk., *Motif Mahasiswa Menikah*, 3

memampukan mereka dengan karunia-Nya, dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.”<sup>41</sup>

Pernikahan akan mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak, dan lebih tenteram. Bahkan akan mendapatkan anugerah dari Allah yang sebelumnya belum pernah diterima dan dirasakan. Dengan kata lain, pernikahan adalah awal dari keberhasilan mencapai kekayaan yang hakiki.

Menikah termasuk bagian dari ibadah, yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslimin yang telah memiliki kesiapan lahir dan batin. Artinya, bila telah memiliki biaya menikah, baik mahar, nafkah maupun kesiapan mendidik anak, maka segeralah menikah. Sebab menikah merupakan bagian dari kesempurnaan dalam beragama. Dalam hadist Rasulullah sebagaimana dikutip oleh Mudjab dalam bukunya yang berjudul *Kado Pernikahan untuk Pasangan Muda* telah menegaskan: “Apabila seseorang melaksanakan pernikahan, berarti telah menyempurnakan separo agamanya. Maka hendaklah dia menjaga separo yang lain dengan bertakwa kepada Allah.”<sup>42</sup>

Persetubuhan merupakan kebutuhan biologis yang sangat dibutuhkan manusia. Sedangkan pernikahan merupakan lembaga yang sangat mulia yang melindungi penyaluran kebutuhan biologis tersebut. Tapi, pernikahan dalam pandangan Islam bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis, lebih dari itu mempunyai tujuan yang sangat mulia.

---

<sup>41</sup> Tim Penyusun Terjemah Al-Qur'an, *Al-Jamil Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012) 354.

<sup>42</sup>A. Mudjab Mahalli, *Kado Pernikahan untuk Pasangan Muda – Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008) 12-21

Yakni dalam rangka melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, serta melestarikan kekhalfahan manusia di muka bumi dengan menurunkan keturunan yang sah dalam tatanan masyarakat, yang bernaung dalam rumahtangga yang penuh kesejahteraan dan kebahagiaan.

Pernikahan bukan saja untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi dimaksudkan untuk mendapatkan keturunan yang sah dalam sebuah tatanan rumahtangga yang penuh kedamaian dan keharmonisan, dan saling membina cinta kasih di antara mereka.

Pernikahan bukan saja sebagai lembaga yang menyaranai manusia mendapatkan keturunan, namun juga sebagai sarana menjaga serta memelihara kesehatan. Penyakit-penyakit berat yang ditimbulkan oleh perzinahan dapat tertanggulangi, sehingga kehidupan bermasyarakatpun terasa aman dan tenteram. Jadi, jelas bahwa tatanan agama, baik berupa pernikahan maupun yang lain, pada hakikatnya sangat menguntungkan bagi kehidupan manusia itu sendiri.<sup>43</sup>

### **3. Menikah saat Masih Kuliah**

Ikatan pernikahan merupakan dasar terbentuknya rumah tangga keluarga. Tidak ada keluarga tercipta dengan baik tanpa melalui ikatan pernikahan. Menikah adalah salah satu contoh kebutuhan dan tentu juga keinginan yang sulit di prediksi kemunculannya. Tidak sedikit mahasiswa yang memutuskan untuk menikah walau dia masih harus kuliah, karena tindakan ini dapat dijadikan suatu motivator dalam diri mahasiswa tersebut.

---

<sup>43</sup> Ibid, 12-21

Selain itu menikah saat masih kuliah dijadikan dasar agar tidak terjerambab dalam perbuatan dosa. Kasus menikah sambil kuliah ternyata cukup banyak terjadi di perkotaan. Saat ini menikah sambil kuliah merupakan sesuatu yang wajar, karena tindakan saat masih kuliah dijadikan suatu kebudayaan yang dipengaruhi oleh lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam mencapai pernikahan yang berhasil harus ada persiapan hidup berkeluarga yang cermat. Persiapan ini adalah sedemikian hingga keluarga yang akan dibentuk tidak akan mengalami kesulitan yang sukar diselesaikan, persiapan ini meliputi persiapan diri, memilih teman hidup dan persiapan hidup pernikahan.<sup>44</sup>

#### **D. Hubungan Antara Pernikahan dengan Motivasi Belajar**

Manusia dalam kehidupannya senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain untuk memenuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikis. Hal itu dikarenakan oleh rasa aman yang akan dirasakan oleh individu dalam menghadapi ketidakpastian dan ancaman dari luar dirinya. Untuk tetap membuat rasa aman ini menetap dalam dirinya, individu akan mengadakan kontak dengan lingkungannya serta mengikatkan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Adapun jenis-jenis ikatan yang ada dalam masyarakat sangat beragam baik untuk tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satunya adalah pernikahan.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Gita Milatina dkk, *Motif Mahasiswa*, 4

<sup>45</sup>Radila Rezani B.W dan IrwanNuryana Kurniawan, *Naskah Publikasi – Memahami Motivasi dan Strategi Coping*, 4-5

Pernikahan merupakan peristiwa yang membahagiakan. Karena melalui pernikahan salah satu kebutuhan dasar manusia yakni kebutuhan akan rasa cinta dapat terpenuhi. Pernikahan juga merupakan salah satu bentuk ibadah, sarana untuk menyempurnakan agama.

Adapun mahasiswi yang telah melakukan pernikahan hendaknya mampu menyerap hal positif dari peristiwa pernikahan tersebut. Sehingga pernikahan dapat memberikan pengaruh positif pada motivasi belajar. Dan bukan sebaliknya berdampak negatif pada motivasi belajar.

Motivasi belajar sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa unsur. Unsur tersebut adalah (1) cita-cita atau aspirasi siswa, (2) kemampuan siswa, (3) kondisi siswa, (4) kondisi lingkungan siswa, (5) unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan yang terakhir (6) upaya guru dalam membelajarkan siswa.<sup>46</sup> Dari keterangan tersebut, pernikahan termasuk dalam unsur kondisi. Kondisi baik jasmani atau rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar. Misalnya, seseorang yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Karena sulit memusatkan perhatian pada pelajaran. Sebaliknya seseorang yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian saat belajar.

Meskipun dalam kehidupan pernikahan juga terdapat banyak rintangan, namun mengingat kembali manfaat pernikahan yang begitu besar dalam kelangsungan hidup seseorang, sudah semestinya pernikahan mampu

---

<sup>46</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 13

menghadirkan kebahagiaan bagi mahasiswi yang menjalaninya. Sehingga pernikahan dapat berpengaruh positif pada motivasi belajarnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernikahan dapat mempengaruhi motivasi belajar. Karena pernikahan berkaitan erat dengan kondisi seseorang baik jasmani maupun rohani. Kondisi seseorang tersebut tentu akan berpengaruh pula pada motivasi belajar.